

Pembentukan Kepemimpinan dalam Organisasi Keagamaan: Analisis Latihan Kader Utama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Yogyakarta

Leadership Formation in Religious Organizations: An Analysis of the Main Cadre Training in the Nahdlatul Ulama Student Association, Yogyakarta

Ahmad Mirshad Alghozali

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ahmadmirshad@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss how the Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) in Yogyakarta instills leadership qualities in its members through Primary Cadre Training. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and content analysis conducted during the sessions of the Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Primary Cadre Training. The study indicates that IPNU Primary Cadre Training emphasizes self-analysis, organizational understanding, and the development of ideology while instilling values of patriotism, nationalism, and Islamic ideology. The study concludes that leadership training in IPNU is grounded in Max Weber's theory of authority, emphasizing a combination of technical expertise and moral integrity. Although Primary Cadre Training does not guarantee charismatic authority, it serves as a crucial foundation for IPNU cadres to assume leadership responsibilities in the future.

Keywords: *Leadership, Religious Organization, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan tentang bagaimana Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) di Daerah Istimewa Yogyakarta menanamkan kualitas kepemimpinan pada anggotanya melalui Latihan Kader Utama. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis konten selama sesi Latihan Kader Utama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Kajian ini menunjukkan bahwa latihan Kader Utama IPNU menitikberatkan pada analisis diri, pemahaman organisasi, dan pengembangan ideologi, serta menanamkan nilai cinta tanah air, nasionalisme, dan ideologi keislaman. Kajian ini menyimpulkan bahwa latihan kepemimpinan di IPNU memiliki dasar pada teori otoritas Max Weber yang menekankan pada kombinasi keahlian teknis dan integritas moral. Meskipun Lakut tidak menjamin otoritas karismatik, tetapi sebagai tahap akhir pengkaderan Lakut memberikan landasan penting bagi kader IPNU untuk mengemban tanggung jawab kepemimpinan di masa depan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Organisasi Agama, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)*

A. Pendahuluan

Dalam keberagaman dinamika sosial, struktur organisasi memiliki signifikansi yang tidak dapat diabaikan. Organisasi menjadi tempat di mana aspirasi manusia menemukan bentuk dan arahnya, terfasilitasi secara dominan melalui peran instrumental kepemimpinan. Hubungan rumit antara kepemimpinan dan tujuan organisasi menunjukkan pentingnya kemampuan seorang pemimpin untuk membentuk hubungan makna di antara tugas-tugas yang diemban oleh anggota, mendorong proses konsultatif yang meningkatkan manajemen organisasi (Gaya et al., 2022). Kualitas kepemimpinan, oleh karena itu, menjadi sangat penting tidak hanya dalam memengaruhi anggota tetapi juga dalam penyelarasan dan pengendalian strategis sumber daya organisasi, mencerminkan etos organisasi secara lebih luas, dan memengaruhi kinerja dan manajemen sumber daya manusia (Selwen, 2021).

Interkoneksi kepemimpinan dan pelaksanaannya mencerminkan sebuah dualitas di mana gaya kepemimpinan mencerminkan karakteristik dan perilaku inheren dari para pemimpin itu sendiri (Humas, 2023). Dalam paradigma Islam, kepemimpinan tertanam dalam ajaran Al-Quran dan Hadis, dengan model kenabian dan para sahabatnya memberikan contoh kepemimpinan teladan yang menavigasi kompleksitas lanskap sosial, budaya, dan politik dengan integritas (Yunita, Falah, dan Latifah, 2023). Prinsip dasar ini tercermin dalam upaya organisasi keagamaan seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, yang berusaha menanamkan kualitas kepemimpinan ideal di antara anggotanya, bertujuan membentuk pemimpin masa depan yang bukan hanya figur berotoritas tetapi juga pelayan bagi komunitas mereka.

Zainal Arifin dalam kajiannya menekankan keperluan fondasi ideologis yang kokoh bagi para pemimpin, menyoroti bagaimana ideologi berfungsi sebagai kerangka kognitif dan penentu identitas di tengah keberagaman agama (Arifin, 2015). Selain itu, penelitian oleh Rahmawati Khodijah menjelaskan perlunya pengembangan kepemimpinan yang terstruktur dalam organisasi untuk menanamkan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan perilaku tertentu yang relevan dengan manajemen organisasi dan kepemimpinan (Khodijah dan

Putra, 2020). Studi-studi ini bersama-sama memberikan wawasan berharga tentang keberlanjutan organisasi dan penanaman kepemimpinan ideal.

Sejalan dengan itu, kajian berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama di Daerah Istimewa Yogyakarta menanamkan kualitas kepemimpinan pada anggotanya melalui Latihan Kader Utama, mempersiapkan mereka untuk peran kepemimpinan dalam jalinan sosial. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama, munculnya pemimpin ideal dalam organisasi keagamaan bukan hanya diinginkan tetapi juga penting untuk membimbing, mengelola, dan mengarahkan masyarakat sambil mempertahankan integritas nilai-nilai keagamaan. Kajian ini, oleh karena itu, bertujuan untuk menjelajahi dinamika kepemimpinan dalam konteks spiritual dan keagamaan yang unik, dengan Latihan Kader Utama bertindak sebagai mekanisme kunci untuk penanaman kepemimpinan dalam organisasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses di mana organisasi keagamaan menanamkan kualitas kepemimpinan, dengan demikian mempersiapkan anggotanya untuk keterlibatan masyarakat yang berdampak.

B. Metode

Kerangka metodologi dalam kajian ini berakar pada pendekatan kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif untuk secara sistematis mengkaji fenomena pembentukan kepemimpinan dalam Latihan Kader Utama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Pengumpulan data dilakukan secara cermat melalui tiga strategi: observasi, wawancara, dan analisis konten dari kegiatan yang dilakukan selama sesi Latihan Kader Utama. Pilihan metodologi kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap materi subjek, memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam perspektif peserta. Secara khusus, wawancara dilakukan dengan Wakil Ketua Bidang Kaderisasi PW IPNU DIY, tentang proses organisasi dan nuansa pengembangan kepemimpinan.

Dengan berinteraksi langsung dengan objek penelitian, metodologi ini memungkinkan ekstraksi pengalaman subjektif, interpretasi, dan makna yang diberikan oleh peserta terhadap tindakan dan peristiwa selama kegiatan

pelatihan kepemimpinan. Komponen observasional memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung dinamika sesi pelatihan, termasuk interaksi antara pelatih dan peserta, metode instruksi, dan suasana lingkungan belajar secara keseluruhan. Melalui wawancara, penelitian menangkap refleksi, pemikiran, dan niat tokoh kunci dalam organisasi, memberikan pandangan mendalam terhadap dasar konseptual dan aspirasi yang mendorong program pelatihan kepemimpinan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Tentang IPNU

Asal usul Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dapat ditelusuri kembali ke asosiasi lokal atau regional, yang secara umum dikenal sebagai jam'iyah, yang melibatkan mahasiswa, lembaga pendidikan, dan pesantren, semuanya dikelola oleh ulama (cendekiawan agama). Di antara ini, Tsamrotul Mustafidin, didirikan pada tahun 1936 di Surabaya; Persatuan Santri Nahdlatul Oelama atau PERSANO, didirikan pada tahun 1939; dan Persatuan Murid Nahdlatul Oelama, didirikan pada tahun 1941 di Malang, menonjol. Gerakan anti-kolonial mendorong pembentukan Ikatan Murid Nahdlatul Oelama (IMNO), Ijtima'uth Tolabiah, dan Syubbanul Muslim di Madura pada tahun 1945.

Asosiasi-asosiasi ini aktif berpartisipasi dalam perjuangan anti-kolonial, termasuk pendirian Ikatan Mubaligh Nahdlatul Oelama di Semarang pada tahun 1950, diikuti oleh pembentukan Persatuan Pelajar Nahdlatul Oelama (PERPENO) di Kediri dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Oelama (IPENO) di Bangil pada tahun 1953. Selain itu, Ikatan Pelajar Nahdlatul Oelama (IPNO) muncul di Medan pada tahun 1954 (PP IPNU 2022). Ide untuk menyatukan asosiasi-asosiasi ini di bawah satu bendera umum diajukan selama Konferensi Besar (Konbes) LP Ma'arif pada 20 Jumadil Tsani 1373 H, yang bersamaan dengan 24 Februari 1954, di Semarang. Usulan ini dipimpin oleh mahasiswa dari Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang, termasuk Sofyan Cholil (UGM), H. Mustahal Ahmad (Solo), Abdul Ghoni Farida (Semarang), Maskup, dan M. Tolchah Mansyur (Malang). Dengan persetujuan bulat, organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)

secara resmi didirikan, dengan M. Tolchah Mansyur menjabat sebagai ketua pertama (PP IPNU 2022).

Sepanjang perjalanan sejarahnya, IPNU berkembang menjadi organisasi di bawah naungan Nahdlatul Ulama, lengkap dengan sistem kaderisasi sendiri. Ini diuraikan dalam Peraturan Tata Tertib (PRT) terbaru IPNU pada tahun 2022, khususnya dalam Bab XV tentang Sistem Kaderisasi, Pasal 61, ayat 3, poin B. Ini secara eksplisit menetapkan bahwa Latihan Kader Utama (Lakut) berfungsi sebagai kegiatan kaderisasi resmi yang bertujuan membentuk pemimpin masa depan dalam organisasi IPNU sesuai dengan pedoman kaderisasi IPNU.

Dalam program kaderisasi Lakut, peserta diorientasikan untuk mengambil peran kepemimpinan di masa depan. Akibatnya, mereka diberikan kompetensi ideologis yang canggih terkait Ahlus sunnah wal Jama'ah sebagai dasar gerakan mereka. Selain itu, pemahaman mendalam tentang kondisi sosial-politik saat ini, baik pada tingkat mikro maupun makro, disampaikan. Program ini juga mengarahkan peserta untuk mengembangkan kompetensi filosofis untuk memfasilitasi analisis sosial dan keterlibatan yang matang. Pada akhirnya, diharapkan peserta Lakut memiliki kapasitas untuk memetakan gerakan berdasarkan aspek politik, agama, dan sosial, sehingga memperkuat peran sosial dan keagamaan pemuda NU di Indonesia (Kaderisasi PP IPNU 2018).

2. Membentuk Pemimpin Ideal: Analisis Latihan Kader Utama IPNU

Kegiatan pengkaderan tertinggi dalam organisasi yang merupakan upaya Organisasi IPNU untuk membentuk pemimpin yang ideal bagi organisasi itu sendiri dan juga untuk masyarakat. Hal ini dijelaskan pada kegiatan pengkaderan yang disebut dengan Latihan Kader Utama. Kegiatan ini diadakan oleh Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan tujuan agar terbentuknya kader yang memiliki jiwa atau sifat pemimpin dalam diri mereka.

Hal pertama yang ditanamkan dalam kegiatan ini adalah analisis diri terhadap pribadi para kader dengan tujuan agar mereka lebih mengenal diri mereka dan meresapi niat mereka untuk mengikuti kegiatan ini. Setelah para kader mampu menganalisis diri mereka, para kader kemudian diajarkan untuk

mampu memaknai organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama secara mendalam dan mereka dibentuk untuk mampu mengimplementasikan gerakan organisasi. Dengan demikian, para kader dapat mengidentifikasi masalah yang ada dalam organisasi mereka. Hal tersebut seperti halnya yang disampaikan oleh Muhammad Fairaz selaku Wakil Ketua Bidang Kaderisasi PW IPNU DIY berikut:

“Kader-kader kita bentuk untuk bisa menjadi problem solving bagi diri mereka dan organisasi. Kemudian mereka akan bisa menghadapi tantangan perbedaan yang ada di masyarakat, jadi tertanam pada diri mereka jiwa pemimpin yang bisa jadi panutan” (Fairaz 2023).

Dari pernyataan tersebut, Organisasi IPNU menerapkan nilai-nilai Pendidikan leadership secara moril dalam pembentukan karakter pemimpin untuk dapat menjadi pionerir bagi agama, masyarakat dan negara. Sebab, Organisasi IPNU dalam pembentukan dan penanaman nilai pemimpin diajarkan untuk menganalisis hubungan antara agama Islam dan kebudayaan. Hal tersebut tentu saja dengan tujuan agar para kader ketika menjadi pemimpin di masyarakat mereka mampu menghadapi masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Maka dari itu penanaman ideologi ditanamkan dalam diri setiap kader yang kelak akan menjadi seorang pemimpin, karena dalam membentuk seorang pemimpin syariat adalah perkara utama yang digunakan dalam organisasi ini. Penanaman jiwa nasionalisme dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila juga diterapkan dalam kegiatan Latihan Kader Utama IPNU. Hal tersebut disampaikan oleh Muhammad Fairaz sebagai berikut:

“Sikap cinta tanah air juga ditanamkan kembali pada diri setiap kader, karena untuk menjadi pemimpin juga harus memiliki sikap cinta tanah air. Mereka diajak untuk kembali melihat sejarah para pemimpin Indonesia yang memiliki sikap cinta tanah air agar dapat diambil pelajarannya secara kritis.”

Penerapan nilai cinta tanah air dalam kegiatan Latihan Kader Utama (LAKUT) mewujudkan bahwa IPNU sebagai wadah bagi anak muda untuk mempersiapkan menjadi tunas bangsa yang matang dalam mewujudkan Bangsa yang bermoral sesuai dengan cita-cita Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945. Selain itu, penanaman sikap nasionalisme juga merupakan bagian dari

nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafii Al-Khalwathi dalam tafsirnya *Ruhul Bayan* bahwa petunjuk atau isyarat yang dicontohkan oleh Rasulullah dan dikisahkan dalam Al-Qur'an Surah Qashah ayat 5 bahwa "Cinta tanah air sebagian dari iman". Rasulullah SAW ketika dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah banyak sekali menyebut kata; "tanah air, tanah air", kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya dengan kembali ke Makkah. Sahabat Umar ra berkata, "Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air, dibangunlah negeri-negeri" (Ismail Haqqi al-Hanafii, *Ruhul Bayan*, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz 6, hal. 441-442) (NUOnline n.d.).

Setelah itu, kader kemudian diminta untuk merenungi kembali kenapa mereka memilih untuk berafiliasi dengan NU untuk menjadi pemimpin, padahal menjadi pemimpin tidak harus melalui NU. Dengan begitu berbagai alasan kemudian dikeluarkan oleh para kader dan mereka mulai memahami mengapa mereka memilih NU sebagai afiliasi mereka untuk menjadi pemimpin di masa depan.

Setelah melewati proses seperti yang telah dijelaskan tersebut, para kader ditekankan kelak menjadi pemimpin tidak berasumsi bahwa dirinya adalah yang terbaik dan merasa paling berkorban. Karena hal tersebut dapat menjadikan penilaian kurang baik di masyarakat bahwa ia tidak layak untuk menjadi pemimpin. Dengan begitu maka penting bagi kader untuk mengetahui ideologi dunia, karena sebagai pemimpin tentu saja tidak terlepas dari ideologinya masing-masing yang merupakan landasan berpikir mereka untuk bergerak. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Muhammad Fairaz.

"Kader-kader itu harus punya ideologi dalam diri mereka, menjadi pemimpin juga tidak boleh angkuh dan merasa paling benar. Kalau itu sampai ada di diri kader kita, yang ada itu akan merusak tatanan kehidupan karena dianggap kurang pas jadi pemimpin yang bisa diteladani" (Fairaz 2023).

Setelah mempelajari ideologi dunia, kemudian para kader mampu memetakan gerakan Islam dengan memetakan sejarah perjalanan Islam baik secara ideologi maupun politik agar para kader mengerti gerakan-gerakan Islam yang dianggap berbahaya dan masih bersembunyi di sekitar kita, hal ini juga bertujuan agar mereka kelak tidak menjadi pemimpin yang ekstrem. Setelah memahami gerakan-gerakan Islam, kader kemudian diajarkan analisis sosial untuk bisa melakukan gerakan sosial di masyarakat, agar mereka ketika menjadi seorang pemimpin dapat memosisikan diri mereka di tengah masyarakat untuk mendorong perubahan sosial. Karena sebagai pemimpin mereka harus memiliki strategi untuk menentukan kebijakan pada masyarakat, sebagai seorang pemimpin masa depan mereka juga harus dapat melihat banyak pendekatan dalam satu waktu ketika melakukan analisis sosial.

Analisis sosial yang mereka ketahui, dibersamai dengan pengetahuan masyarakat madani di negara demokrasi seperti Indonesia, dengan harapan ketika mereka suatu saat menjadi pemimpin dapat mewujudkan masyarakat madani melalui Pancasila. Kemudian untuk mewujudkan hal tersebut mereka juga harus paham bagaimana arus di media sosial berjalan saat ini, mereka berdiskusi terkait hal ini dengan metode media cyber karena seorang pemimpin harus paham dengan perkembangan zaman dan bermanfaat dimanapun dia berada termasuk di media sosial, dengan begitu kader mampu memetakan permasalahan yang terjadi pada masyarakat (PW IPNU DIY n.d.).

Kemudian kader mulai memahami metode pengorganisasian pelajar sesuai dengan wilayah kerjanya, karena sebagai pemimpin harus memahami teritorial pimpinan agar mereka dapat mendefinisikan organisasinya dan dirinya sendiri sesuai dengan daerah yang dipimpinnya tersebut. Dengan begitu para kader dilatih daya kritisnya dalam analisis perencanaan strategis untuk menentukan dan mengevaluasi gerakan mereka setelah menjadi pemimpin. Selanjutnya para kader dituntut untuk dapat memahami advokasi sebagai sebuah jalan memperbaiki dan mengubah kebijakan, karena sebagai pemimpin harus bijak dalam menentukan keputusan atau kebijakan (PW IPNU DIY n.d.).

Tokoh yang populer dalam pembahasan kepemimpinan adalah Max Weber tentang pemimpin idealnya, menurutnya pemimpin yang ideal ini memiliki peran penting dalam membentuk pemimpin yang progresif dalam konteks mengatur organisasi. Dalam konteks kepemimpinan, pemimpin ideal mengacu pada pribadi dan karakter seorang pemimpin yang membuat orang lain akan setuju dan mendukung visi serta tujuannya. Pemimpin disini memiliki kemampuan untuk mengatur organisasinya sesuai dengan peraturan yang ada di organisasinya maupun peraturan yang berada di masyarakat, sehingga anggotanya merasa setuju dengan visi dan misi pemimpin bagi organisasi tersebut (Hanani et al. 2023).

Pemimpin yang utama adalah ia yang memiliki otoritas, karena sebagai pemimpin dia harus memiliki legitimasi untuk memimpin, maka dari itu tidak semua orang dapat menjadi pemimpin. Dalam Organisasi IPNU, kader dituntut untuk dapat memiliki pribadi yang otoriter, sehingga outputnya nanti dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat. Namun faktanya menurut konsep Weber, otoritas tidak mudah untuk dimiliki oleh masing-masing individu yang tergabung dalam sebuah Organisasi.

Dalam konsepsi Weber, otoritas tidak sesimpel itu, sebuah otoritas akan selamanya bersama legitimasi. Dengan begitu, Weber menggabungkan otoritas ke dalam tiga bentuk; otoritas tradisional, otoritas legal-rasional, dan karismatik. Analisis Max Weber terhadap struktur-struktur otoritas dimulai dengan cara yang konsisten dengan asumsi-asumsinya tentang hakikat tindakan. Weber kemudian mendefinisikan dominasi sebagai probabilitas bahwa semua perintah akan dipatuhi oleh sekelompok orang tertentu (Ritzer 2008). Otoritas tradisional diberikan kepada seorang pemimpin, apabila orang tersebut telah mendapatkan legitimasi yang berdasarkan pada kepercayaan yang sudah mutlak ada dalam sebuah tradisi atau kebudayaan setempat, di samping itu dia juga telah mendapat otoritas ini dari orang-orang yang melaksanakan kepemimpinan ini menurut tradisi dan kebudayaan tersebut. Dalam kata lain, otoritas tradisional didasarkan pada klaim tradisi bahwa terdapat kebajikan yang disampaikan oleh

sang pemimpin akan mendapat kepercayaan dari pihak pengikutnya (Chairi 2019).

Sedangkan otoritas legal-rasional adalah otoritas yang mendapatkan pengakuan berdasarkan aturan-aturan yang legal untuk menyampaikan perintah, seperti pemerintahan. Terakhir adalah otoritas Karismatik, hal ini tentunya sangat memungkinkan bagi setiap orang. Akan tetapi penentuan pemimpin yang karismatik tidak dapat dipastikan secara sepihak bagi setiap pemegang otoritas, meskipun dia telah mendapat legitimasi secara tradisional maupun legal-rasional. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah wibawa kepala dari tipe kekuasaan tradisional pemilihan tidak terdapat dalam aturan, namun harus memenuhi kualifikasi dari kepala terdahulu yaitu dengan merekrut orang-orang yang sudah terkait dengan kepala atau pimpinan oleh ikatan kesetiaan. Hal ini disebut dengan 'patrimonial rekrutment' (Wrong 2003).

Pada umumnya orang akan mengatakan bahwa karismatik adalah "anugerah dari Tuhan", dengan begitu mereka yang memegang hak otoritas secara tradisional dan legal-rasional belum tentu memiliki sifat Karismatik karena hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki sifat seperti itu. Meskipun ada kemungkinan pemegang otoritas tradisional dan legal-rasional juga dapat memiliki sifat karisma ini, tetapi perlu diketahui bahwa sifat karismatik ini tidak terikat dengan legitimasi apa pun dan tidak tersusun secara sistematis karena tidak ada yang mengetahui otoritas karismatik ini dianugerahkan kepada siapa dan seperti apa (Weber 2009).

Kepemimpinan di NU pada umumnya merupakan tradisional otoritas yang menurut Max Weber yakni seorang pemimpin mendapatkan legitimasi kepemimpinannya sesuai dengan peraturan yang sudah mutlak, hal tersebut juga demikian adanya pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama sebagai organisasi badan otonom dari NU yang mana pemimpin mereka dipilih melalui system musyawarah yang sudah terjadi selama bertahun-tahun lamanya. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Fairaz sebagai berikut:

"Menjadi seorang pemimpin tidak harus menjadi ketua, menjadi pemimpin itu dapat diposisikan menjadi apa saja seperti wakil ketua,

sekretaris, bendahara, menjadi koordinator atau anggota departemen maupun lembaga, seluruh aspek tersebut harus ditanamkan jiwa kepemimpinan dalam diri setiap individunya agar organisasi dapat berjalan dengan baik.(Fairaz 2023).

Pernyataan Fairaz dalam kegiatan LAKUT ditinjau dari teori otoritas Weber, dapat diketahui bahwa sistem keotoritasan di organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama adalah mutlak dari sebuah kepercayaan semua anggota organisasi ini untuk menjadi pemimpin sesuai dengan tradisi atau peraturan yang tertera dalam organisasi. Kemudian setelah melalui hal tersebut, mereka kemudian akan mendapatkan otoritas legal-rasional karena mereka telah memiliki hak untuk memerintah dan memiliki birokrasinya sendiri-sendiri, hal ini tentu saja tidak harus ketua yang berperan disini, akan tetapi seluruh aspek kepengurusan juga memiliki hak untuk memerintah karena secara legal dan rasional mereka telah dipilih untuk menjadi pengurus. Pengurus yang dimaksud tidak hanya sebagai pengurus yang memiliki power kepemimpinan, namun pemimpin yang mampu membawa Organisasi kepada kebaikan-kebaikan, tidak hanya memberikan contoh bagi kader Organisasi Islam namun bisa menaungi seluruh jalinan antar agama.

Melihat dari fakta yang terjadi dalam Organisasi IPNU, hal ini tentu saja menjadi sebuah landasan bahwa seorang pemimpin ideal dipercaya karena kredibilitasnya sebagai seorang leader. Sebagaimana Rasulullah ditunjuk sebagai pemimpin di Madinah bukan karena keislamannya penduduk Madinah yang ketika itu belum masuk Islam, tetapi karena kredibilitas kepribadiannya. Ketika Nabi bertindak sebagai pemimpin, masih banyak penduduk Madinah yang tetap bersiteguh dengan agama, yaitu Yahudi dan Nasrani, dan kepercayaan nenek moyangnya (Umari 1999). Oleh karena itu, kepemimpinan menjadi tanggung jawab yang sangat besar karena hal itu merupakan amanah dari Allah, baik atau tidaknya sebuah kepemimpinan disebabkan oleh faktor pemimpin itu sendiri (Dewi 2006). Sehingga, di dalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin. Semua itu berangkat dari perkembangan aplikasi kepemimpinan Islam saat ini yang mulai terlihat

semakin jauh dari harapan masyarakat. Para tokohnya terlihat dengan mudah kehilangan kendali atas terjadinya siklus konflik yang terus terjadi.

Maka dari itu, itu dapat dilihat terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta melalui kegiatan Latihan Kader Utama dalam membentuk jiwa kepemimpinan ideal tidak serta merta dapat menjamin bahwa seorang pemimpin yang berasal dari organisasi ini akan memiliki otoritas karismatik, karena tidak semua orang memiliki otoritas ini. Karismatik menurut Weber ini merupakan anugerah dari Tuhan dan tidak dapat dibentuk melalui upaya apa pun termasuk kegiatan Latihan Kader Utama ini. Sehingga kegiatan ini hanya berfokus pada cara mereka ketika suatu saat diamanahi menjadi pemimpin di masyarakat dan organisasi untuk meminimalisir kesalahan dan ketidakpercayaan masyarakat pada diri para kader.

D. Penutup

Latihan Kader Utama merupakan tahap akhir dari kegiatan pengkaderan yang diadakan oleh Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta, bertujuan untuk melengkapi kewajiban pengkaderan para anggota kader dalam organisasi ini. Kegiatan ini bertujuan mendidik dan memberikan pemahaman kepada kader, mempersiapkan mereka untuk peran kepemimpinan di dalam organisasi dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pelatihan semacam ini menjadi suatu kebutuhan penting bagi para anggota yang aktif berkontribusi dalam organisasi ini. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa kegiatan ini tidak dapat menjamin bahwa para kader yang menyelesaikan pelatihan akan menjadi pemimpin yang memiliki otoritas karismatik. Sejalan dengan pandangan Weber, otoritas karismatik dianggap sebagai anugerah dari Tuhan, dan tidak semua kader akan mencapai tingkat otoritas ini. Oleh karena itu, fokus utama dari kegiatan ini adalah memberikan langkah-langkah dan keterampilan kepada para kader untuk menghadapi tanggung jawab kepemimpinan yang mungkin diamanahkan kepada mereka di masa depan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. 2015. "Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta." *Inferensi* 9(2):351. doi: 10.18326/infsl3.v9i2.351-372.
- Chairi, Effendi. 2019. "Ketiadaan Otoritas Terpusat Dalam Fenomena Kontemporer Di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2(2):197-215.
- Dewi, Ernita. 2006. *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*. Cetakan Pe. Yogyakarta: AK Group.
- Fairaz, Muhammad. 2023. *Wawancara Pengurus Kaderisasi PW IPNU DIY*. Yogyakarta.
- Gaya, Analisis, Kepemimpinan Lembaga, Keagamaan Buddha... -Haudi, Haudi Stab, and Dharma Widya. 2022. "Analisis Gaya Kepemimpinan Lembaga Keagamaan Buddha Dalam Mengelola Manajemen Vihara." *ABIP: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 08(1):1-6. doi: 10.53565/abip.v8i1.428.
- Hanani, Silfia, Aisyah Syafitri, Muaddyl Akhyar, Dilla Gusti Elfira, Alamat Jl, Gurun Aua, Kubang Putih, Kec Banuhampu, Kab Agam, and Sumatra Barat. 2023. "Pemahaman Karisma Dan Kepemimpinan Dalam Konteks Manajemen Pendidikan : Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber Dan Peran Mereka Dalam Mengubah Sistem Pendidikan Menjadi Lingkungan Belajar Yang Lebih." 1(4).
- Humas. 2023. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Menurut Islam." *Universitas Negeri Malang*.
- Kaderisasi PP IPNU. 2018. "Pedoman Kaderisasi IPNU." Jakarta.
- Khodijah, Rahmawati, and Purnama Putra. 2020. "Pelatihan Manajemen Kepemimpinan (Leadership) Dalam Berorganisasi." *Devosi* 1(1):5-10. doi: 10.33558/devosi.v1i1.2487.
- NUOnline. n.d. "Ayat Nasionalisme."
- PP IPNU. 2022. *Hasil Kongres XX*. Jakarta.
- PW IPNU DIY. n.d. *Observasi Kegiatan Lakut*. Bantul.
- Ritzer, George. 2008. *Sociological Theory*. New York: MC Graw Hill.
- Selwen, Panir. 2021. "Analisis Kepemimpinan Buddhis Dalam Menata Lembaga Keagamaan Buddha (Studi Kasus Pada Organisasi Buddhis Di Medan)." *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 3(1):10-21. doi: 10.56325/jpbisk.v3i1.10.
- Umari, Akram Ziauddin. 1999. *Masyarakat Madani*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Weber, Max. 2009. *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wrong, Dennis. 2003. *Max Weber: Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: IKON

TERALITERA.

Yunita, Erna, Saiful Falah, and Milahtul Latifah. 2023. "Analisis Konsep Pemimpin Ideal Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (At-Tibru Masbuk Fii Nashihati Al-Muluk)." *Al-Munadzomah* 2(2):74-88. doi: 10.51192/almunadzomah.v2i1.584.